



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Teori

a. Teori Interaksi Simbolik

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan keberadaan orang lain di sekitar mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari komunikasi dengan individu lain. Manusia akan saling bertukar simbol yang diberikan makna. Makna yang terbentuk tersebut akan semakin disempurnakan dengan interaksi yang terjadi.

Dalam berinteraksi, biasanya manusia menggunakan simbol untuk dapat menyampaikan pemikiran mereka kepada orang lain. Simbol tersebut harus dapat dipahami maknanya oleh orang lain tersebut. Seperti dikatakan Mead (dalam West dan Turner, 2008:105), manusia memerlukan simbol verbal dan nonverbal untuk dapat mengekspresikan pemikiran dan perasaan.

Sesuai pula dengan pernyataan West dan Turner (2008:99) bahwa :

“Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.”

Interaksi simbolik memiliki asumsi bahwa makna dipelajari melalui interaksi antara orang-orang. Makna muncul karena adanya pertukaran sosial.

Menurut West dan Turner (2008:104), asumsi-asumsi dari interaksi simbolik antara lain :

- (1) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.



- (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- (3) Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.
- (4) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- (5) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- (6) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- (7) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Selain itu, menurut LaRossa dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2008:99), asumsi dari interaksi simbolik yaitu :

- (1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- (2) Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- (3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Menurut Ritzer (2014:273), teori interaksi simbolik mengandung beberapa prinsip dasar sebagai berikut :

- (1) Manusia tidak seperti binatang yang lebih rendah karena manusia dikaruniai kapasitas berpikir.
- (2) Kapasitas berpikir tersebut terbentuk oleh adanya interaksi sosial.
- (3) Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari arti simbol-simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan khusus untuk berpikir.
- (4) Makna-makna dan simbol memungkinkan manusia secara khusus membedakan aksi dan interaksi.
- (5) Manusia dapat mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan dalam aksi dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka terhadap situasi tertentu.
- (6) Manusia dapat membuat modifikasi dan perubahan-perubahan karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri. Hal tersebut memungkinkan



mereka menguji aksi yang mana yang mungkin dapat dijalankan, menilai kerugian dan keuntungan, serta memilih salah satunya.

- (7) Pola-pola aksi dan interaksi yang telah jalin-menjalin membentuk kelompok dan masyarakat.

Menurut Manis dan Melzer (dalam Kuswarno, 2013:113-114), tujuh hal mendasar yang bersifat teoretis dan metodologis dari interaksi simbolik :

- (1) *People understand things by assigning meaning to their experience. Human perception is always mediated by a filter of symbols.* Manusia memahami suatu hal dengan memberikan makna pada pengalaman mereka. Persepsi manusia diterjemahkan dalam simbol-simbol.
- (2) *Meanings are learned in interaction between people. Meaning arise from the exchange of symbols in social groups.* Makna dipelajari melalui interaksi antara manusia. Makna muncul dari pertukaran simbol di dalam kelompok sosial.
- (3) *All social structures and institutions are created by people interacting with one another.* Seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan melalui interaksi antara manusia.
- (4) *Individual behavior is not strictly determined by prior events, but is voluntary.* Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kejadian sebelumnya, tetapi berdasarkan kehendak sendiri.
- (5) *Mind consists of internal conversation, with reflects interactions one has had with others.* Pikiran manusia terdiri dari percakapan yang bersifat internal, yang merefleksikan interaksi yang terjadi dengan individu lain.
- (6) *Behavior is enacted, or created in social group in the course of interaction.* Perilaku terbentuk dari interaksi di dalam kelompok sosial.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(7) *One cannot understand human experience by observing overt behavior. People's understandings, their meanings, for events must be ascertained.* Seseorang tidak dapat dipahami melalui perilaku yang kasat mata.

Menurut LaRossa dan Reitzes (dalam West dan Turner, 2008:98), tiga tema besar dari interaksi simbolik adalah :

- (1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- (2) Pentingnya konsep mengenai diri.
- (3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:104), terdapat tiga konsep penting dari interaksi simbolik yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Pikiran (*mind*) merupakan kemampuan menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Bahasa merupakan simbol signifikan (*significant symbol*) yang memunculkan makna yang sama bagi semua orang.

Menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:104), pikiran (*mind*) merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Manusia harus mengembangkan pemikiran melalui interaksi dengan orang lain.

West dan Turner (2008:98) menyatakan bahwa :

“Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas.”

Interaksi akan berjalan dengan baik ketika orang-orang yang berinteraksi memiliki pemahaman makna yang sama terhadap suatu simbol. Pemahaman makna tersebut akan berkembang ketika interaksi berlangsung. Menurut Mead (dalam West



dan Turner, 2008:100), makna hanya dapat ada ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka tukar dalam interaksi.

Menurut Blummer (dalam West dan Turner, 2008:100), terdapat tiga cara menjelaskan asal makna :

- (1) Makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda.
- (2) Makna dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna.
- (3) Makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna merupakan produk sosial yang terbentuk dari interaksi.

Selanjutnya menurut Mead (dalam West dan Turner, 2008:105-107), manusia dapat mengembangkan pikiran (*mind*) dengan berinteraksi dengan orang lain. Tanpa adanya interaksi dengan orang lain, manusia tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri berdasarkan perspektif orang lain. Diri berkembang dari pengambilan peran yang khusus. Di sini kita membayangkan bagaimana diri kita dilihat oleh orang lain.

Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Manusia berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu. Dari interaksi yang terjalin itu, seseorang dapat mengembangkan pemikiran dan mempengaruhi cara mereka dalam berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Teori Fenomenologi

Menurut Kuswarno (2013:1-2), fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. Fenomena adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka



intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain

Menurut Plato (dalam Sobur, 2013:3-4), fenomenologi merupakan studi tentang “fenomena”, tentang penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain. Cara kita memberikan makna terhadap hal yang mengemuka dalam pengalaman tersebut juga termasuk di dalam fenomenologi.

Menurut Schwandt (dalam Sobur, 2013:3), persepsi (mendengar, melihat, meraba, mencium, dan lain-lain), hal percaya, tindakan mengingat, memutuskan, merasakan, menilai, mengevaluasi merupakan pengalaman dari tubuh kita yang terdeskripsi secara fenomenologis.

Menurut Kuswarno (2013:22), secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus penelitian fenomenologi lebih luas dibandingkan sekedar fenomena. Fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terentang dari persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa.

Menurut Sobur (2013:5-10), fenomenologi tetap berdasarkan pada premis bahwa realitas dunia yang terdiri atas benda-benda atau peristiwa merupakan “fenomena” yang dapat dirasakan atau dipahami “melalui” dan “dalam” kesadaran manusia. Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang mencoba memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu atau fenomena. Fenomenologi tersusun dari beberapa asumsi :

(1) Fenomenologi menampilkan pengalaman manusia yang bersifat inheren dan subjektif.



(2) Fenomenologi menjelaskan pengalaman subjektif sebagai esensi dari struktur pengalaman manusia.

(3) Fenomenologi membuat kita dapat mengakses struktur pengalaman dengan mendeskripsi pengalaman tersebut.

Menurut Deetz (dalam Sobur, 2013:19), tiga konsep dasar fenomenologi antara

lain :

(1) Pengetahuan diperoleh secara langsung lewat pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya.

(2) Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan makna benda tersebut bagi kita.

(3) Bahasa pada dasarnya merupakan kendaraan makna. Kita memahami dunia lewat bahasa yang kita gunakan guna mengekspresikan dunia tersebut.

Jasper (dalam Sobur, 2013:17) mendefinisikan fenomenologi sebagai :

“The study which describes patient’s subjective experiences and everything else that exist or comes to be within the field of their awareness.”

“Studi yang menjelaskan pengalaman-pengalaman subjektif pasien dan hal-hal lain yang ada atau muncul dari alam kesadaran mereka.”

Menurut Kuswarno (2013:24-25), sebuah kesadaran dari pengalaman (*awareness-of-experience*) didefinisikan sebagai keadaan yang memberikan sudut pandang pengalaman dari orang pertama. Jadi fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman. Fenomenologi tidak membuat karakteristik dari pengalaman, ketika pengalaman itu sedang dialami. Ketika sebuah pengalaman sedang dialami, maka ia akan menyita seluruh perhatian saat itu, dan membuat bias kondisi yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan fenomenologi dari Alfred Schutz sebagai acuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Penulis berupaya mengungkapkan pengobatan Etnis Melayu pada Sinshe di Glodok Jakarta dalam



komunikasi kesehatan. Menurut Sobur (2013:58), Schutz memusatkan perhatiannya pada cara orang memahami kesadaran orang lain. Selain itu, Schutz juga menggunakan perspektif intersubjektivitas dalam pengertian lebih luas untuk memahami kehidupan sosial, terutama mengenai ciri sosial pengetahuan.

Menurut Hardiman (dalam Sobur, 2013:57), dalam pandangan Schutz, makna suatu tindakan yang secara subjektif bermakna itu memiliki asal-usul sosialnya, yaitu muncul dari dunia kehidupan bersama atau ‘dunia kehidupan sosial’.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk memahami pengobatan yang dilakukan terhadap Etnis Melayu pada Sinshe di Glodok Jakarta. Penulis berupaya untuk dapat memahami pengalaman setiap pasien Etnis Melayu yang datang untuk berobat ke Sinshe. Data dari informan didapatkan penulis melalui wawancara mendalam.

Menurut Kuswarno (2013:65), kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Dengan wawancara mendalam, esensi dari fenomena yang dialami dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama atau orang yang mengalaminya secara langsung.

Menurut Schutz (dalam Kuswarno, 2013:18), manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya.

Lalu menurut Kuswarno (2013:39), pemikiran Schutz dapat dibuat sebuah “model tindakan manusia” yang dipostulasikan sebagai berikut :

(1) Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk pembuatan validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini perlu untuk keabsahan data, dan pemisahan konstruk penelitian dari konstruk sehari-hari.



(2) Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.

(3) Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaiknya dapat dimengerti oleh orang lain, atau oleh penerus penelitiannya. Pemenuhan postulat ini menjamin konstruk ilmiah yang telah dibuat konsisten dengan konstruk yang telah diterima, atau yang telah ada sebelumnya.

Menurut Kuswarno (2013:39), Schutz membuat model tindakan manusia ini melalui proses yang dinamakan “tipikasi”. Adapun jenis tipikasi bergantung pada orang yang membuatnya, sehingga kita dapat mengenal tipe aktor, tipe tindakan, tipe kepribadian sosial, dan sebagainya. Jenis tipikasi dibuat berdasarkan kesamaan tujuan, namun dalam struktur yang relevan dengan tujuan penelitian. Singkatnya, tipikasi menyediakan seperangkat alat identifikasi, klasifikasi, dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial.

c. Kebudayaan

Budaya terdiri dari suku kata yakni budi dan daya (akal). Dalam Bahasa Inggris disebut *Culture* yang memiliki arti seluruh upaya dan kegiatan manusia untuk mengelola alam. Kebudayaan adalah suatu hasil dari ciptaan manusia yang dilandasi dari kebiasaan dan kepedulian yang dibangun dengan sentuhan karya seni, dengan tujuan untuk menunjukkan eksistensi sebuah komunitas masyarakat. Setiap budaya yang ada di dunia ini memiliki etika yang berbeda-beda. Apa yang menurut budaya tertentu adalah hal yang lazim, belum tentu lazim bagi budaya yang lain (Himmaba, 2013).

Tidak ada batasan antara budaya dan komunikasi karena budaya itu adalah komunikasi dan komunikasi itu adalah budaya. Budaya ini berisikan tentang bagaimana cara kita bertingkah laku, kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana kita melihat dunia ini. Hal menarik yang membuat budaya unik itu adalah anda berbagi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



budaya dengan orang lain yang terbuka terhadap pengalaman yang sama dengan anda. Nolan (Samovar, 2010: 27) menegaskan bahwa budaya adalah pandangan kelompok, cara mengatur dunia yang telah dibuat oleh masyarakat tertentu sepanjang waktu. Pengertian ini membiarkan suatu anggota untuk mengerti diri mereka sendiri, dunia mereka yang banyak mendapatkan pengalaman melalui pengetahuan lewat hal umum yang dibagikan (Samovar, 2010: 27)

Budaya itu adalah cara pandang yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi terhadap lingkungannya. Sama halnya perkataan Triadis yang mengungkapkan bahwa budaya ini memiliki peranan untuk memperbaiki cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu yang melibatkan pengetahuan agar mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Budaya ini memiliki karakteristik, dapat membuktikan bahwa budaya dan komunikasi memiliki hubungan erat yang jelas, yaitu: (Samovar, 2010: 32)

(1) Budaya itu dipelajari

Apapun yang ingin diketahui, anda bisa pelajari dengan baik. Begitu juga dengan budaya. Budaya juga seperti itu, namun secara tidak langsung kita tidak menyadari bahwa budaya ini telah kita pelajari. Karena orang mempelajari budaya melalui komunikasi. Kita mempelajari semua pola budaya dalam suatu proses komunikasi. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita mengerti tentang kepercayaan, nilai, norma, dan bahasa budaya kita.

Belajar suatu budaya, peraturan, dan tingkah laku terjadi tanpa kita sadari. Apabila terdapat suatu informasi penting dari budaya tersebut maka akan dikuatkan dan diulangi lagi. Seluruh budaya yang kita pelajari, kita dapat pelajari dari keluarga, sekolah, atau gereja.



(2) Budaya itu dibagikan

Ⓒ Suatu budaya itu dapat dibagikan dengan berbagai bentuk, seperti pepatah, cerita atau karya seni. Penyebar budaya ini pun juga banyak, seperti keluarga, media, sekolah, atau gereja. Tetapi nilai penting dalam suatu budaya patut disampaikan dan dibagikan di antara anggota suatu budaya. Dengan berbagi sejumlah persepsi dan tingkah laku dalam anggota masyarakat, berarti itu adalah salah satu bentuk untuk membagikan identitas budaya mereka. Hal ini membuat mereka mengerti bahwa adanya perbedaan identitas budaya dengan anggota budaya lainnya.

(3) Budaya itu diturunkan dari generasi ke generasi

Jika suatu budaya ingin dipertahankan, sebaiknya seluruh pesan dan elemen penting dari budaya tersebut tidak hanya dibagikan, tetapi juga diturunkan pada generasi yang akan datang. Dalam suatu kelompok masyarakat tentunya memiliki nilai-nilai yang dianggap penting yang sudah ada selama bertahun-tahun, sehingga nilai ini patut untuk diturunkan dari generasi ke generasi. Charon (dalam Samovar, 2010: 44) mengembangkan pandangan ini, bahwa:

“Budaya adalah pewarisan sosial yang mengandung pandangan yang sudah dikembangkan jauh sebelum kita lahir. Masyarakat kita, misalnya, memiliki sejarah yang melampaui kehidupan seseorang, pandangan yang berkembang sepanjang waktu yang diajarkan pada setiap generasi dan “kebenaran’ dilabuhkan dalam interaksi manusia jauh sebelum mereka meninggal.”

Pentingnya ikatan yang baik antara generasi di masa lalu dan generasi di masa sekarang. Karena apabila satu ikatan yang putus akan mengarah kemusnahan suatu budaya. Suatu budaya dapat sampai ke generasi di masa sekarang ini, itu karena adanya komunikasi. Mereka mengkomunikasikan prinsip, nilai, tingkah laku, dan juga kebiasaan budaya kepada anggota lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(4) Budaya itu didasarkan pada simbol

Simbol dari suatu budaya dapat dalam bentuk, gerakan, pakaian, objek, bendera, ikon, keagamaan, dan sebagainya. Tetapi yang terpenting dari simbol adalah bahasa. Bahasa yang akan membuat orang mengkomunikasikan apa yang akan mereka sampaikan dari suatu budaya. Melalui bahasa kita dapat belajar dari pengalaman yang teratur dan dibagikan. Tanpa bahasa, budaya manusia tidak dapat dipikirkan.

(5) Budaya itu dinamis

Budaya adalah sesuatu proses yang tidak pernah berakhir. Apabila tidak adanya kekuatan dalam budaya tersebut, akan mengalami pergeseran karena adanya pergerakan imigran dari satu tempat ke tempat lain, globalisasi, dan perubahan konstan dan perkembangan sistem informasi teknologi. Walaupun banyak faktor yang bisa menyebabkan perubahan dalam suatu budaya, tetapi menurut Beamer dan Varner (dalam Samovar, 2010: 47). Menyatakan bahwa budaya tidak akan berubah dalam tahap tertentu tetapi hanya mengalami perubahan di permukaannya saja.

(6) Budaya itu sistem yang terintegrasi

Budaya adalah sesuatu yang saling berkaitan satu sama lain. Apabila satu bagian dari budaya tersebut mengalami perubahan maka akan mempengaruhi aspek lainnya yang berkaitan dengan budaya tersebut.

2. Kajian Konseptual

a. Komunikasi Kesehatan

Dalam kehidupan medis, peran komunikasi kesehatan dalam hal ini harus dapat mempengaruhi dan memberi informasi seputar kesehatan yang dialami pasien agar mengarah pada kesehatan fisik yang baik. Menurut Schiavo (2010:5) *the key objectives of health communication is to influence individuals and communities. The goal is admirable since health communication aims to improve health outcomes by sharing*



health-related information. (kunci utama komunikasi kesehatan harus dapat mempengaruhi setiap individu atau komunitas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil kesehatan dengan berbagi informasi yang berhubungan dengan kesehatan)

Menurut Schiavo (2007:13), *Successful health communication programs are based on a true understanding not only of the intended audience but also of the situational environment. This includes existing programs and lessons learned, policies, social norms, key issues, and obstacles in addressing the specific health problem.*

(program komunikasi kesehatan yang sukses didasarkan pada pemahaman yang benar, tidak hanya dari orang yang dituju tapi juga dari situasi lingkungannya. Ini termasuk program pembelajaran, kebijakan, norma-norma sosial, isu-isu dan mengatasi kendala masalah kesehatan yang spesifik)

Menurut Sawala (2015:454) Individu dan komunitas membutuhkan informasi dan promosi tentang pengetahuan, tingkah laku, dan praktek sehat sekaligus menjaga kesehatan melalui penggunaan strategi komunikasi yang efektif. Komunikasi memegang peranan penting dalam kegiatan promosi masalah kesehatan, karena memiliki peran dalam hal :

1. Membangun dialog dengan komunitas, termasuk didalamnya kelompok minoritas, atau kelompok yang memiliki keterbatasan.
2. Mempengaruhi pemerintah dan jajarannya untuk membuat kebijakan dan/atau undang-undang mengenai promosi kesehatan.
3. Meningkatkan kepedulian pemerintah dan jajarannya mengenai masalah kemiskinan, hak asasi manusia, pemerataan, dan isu lingkungan
4. Mendorong dukungan masyarakat/public terhadap kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah serta jajarannya..

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(5) Menginformasikan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah kepada masyarakat luas.

(6) Meningkatkan kepedulian masyarakat mengenai isu kesehatan, agar turut berpartisipasi secara aktif.

(7) Mendorong perilaku masyarakat mengenai isu kesehatan.

Istilah komunikasi kesehatan lebih menekankan pada makna pemberian penyembuhan. Penyembuhan berarti memindahkan sebagian pengetahuan *Sinshe* kepada pasien-pasiennya terutama Etnis Melayu melalui komunikasi seperti pengenalan obat dan cara penggunaannya dalam proses penyembuhan. Dalam konteks komunikasi, *Sinshe* bertindak sebagai komunikator dan masyarakat khususnya Etnis Melayu sebagai komunikan.

Tanpa komunikasi yang baik sangat susah bagi pelayanan kesehatan khususnya *Sinshe* untuk memberikan pengobatan yang maksimal, karena dengan komunikasi yang baik khususnya yang berhubungan dengan komunikasi kesehatan *Sinshe* harus dapat menjelaskan dan memberikan informasi setiap arti dalam pengobatannya dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan pasien yaitu khusus etnis Melayu. Seperti yang dikatakan Menurut Schiavo (2007:5), *the study and use of communication strategies to inform and influence individual and community decisions that enhance health* (studi dan penggunaan strategi komunikasi adalah untuk menginformasikan dan mempengaruhi individual untuk meningkatkan kesehatan).

Komunikasi kesehatan yang disampaikan *Sinshe* oleh pasien harusnya dapat diterima dan dimengerti oleh pasiennya. hal ini bertujuan agar dapat dengan mudah menerima informasi dengan lengkap guna untuk tujuan setiap individu yang lebih baik dalam kesehatan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Setiap komunikasi kesehatan yang hendak disampaikan kita harus bisa memberikan sebuah bukti nyata yang dapat membuat seseorang dapat mempercayai pengobatan tersebut. Menurut Schiavo (2007:100) *In health communication, it is not enough to define a recommended behavior as "healthy" or "life-saving." In order to determine a more permanent attitude change, all statements need to be supported by evidence.* (didalam komunikasi kesehatan tidak cukup hanya mendefinisikan sebuah sikap atau kebiasaan seseorang sebagai kebiasaanyang sehat, tapi juga dibutuhkan pernyataan yang dapat didukung oleh fakta nyata.)

b. Pelayanan Kesehatan

Gonross dalam (Mulyadi, 2013: 1205-1206), pelayanan adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan atau hal-hal yang disediakan oleh perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen atau pelanggan. Kotler dalam (Daryanto dan Setyabudi 2014: 135), pelayanan adalah suatu kumpulan atau kesatuan yang melakukan kegiatan menguntungkan dan menawarkan suatu kepuasan meskipun hasilnya secara fisik tidak terikat kepada produk.

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar masyarakat, maka kesehatan adalah hak bagi setiap warga masyarakat yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar (Daryanto dan Setyabudi, 2014: 137). Oleh karena itu, perbaikan pelayanan kesehatan pada dasarnya merupakan suatu investasi sumber daya manusia untuk mencapai masyarakat yang sejahtera (*welfare society*). Pelayanan kesehatan (Mubarak dan Ghayatin, 2009:132) adalah suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit, serta memulihkan kesehatan perseorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Peranan pelayanan dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pelayanan kesehatan masyarakat adalah untuk memberikan pelayanan kepada pasien dengan sebaik mungkin (Mulyadi, 2013:1206). Menurut Pohan (2006:14) pemberi layanan kesehatan harus memahami status kesehatan dan kebutuhan layanan kesehatan masyarakat yang dilayaninya dan mendidik masyarakat tentang layanan kesehatan dasar dan melibatkan masyarakat dalam menentukan bagaimana cara efektif menyelenggarakan layanan kesehatan

Menurut Hodgetts dalam (Mubarak 2009: 140) ada dua macam jenis pelayanan kesehatan

(1) Pelayanan kesehatan masyarakat

Pelayanan kesehatan yang termasuk dalam kelompok pelayanan kesehatan masyarakat (*public health services*) ditandai dengan cara pengorganisasian yang umumnya secara bersama-sama dalam satu organisasi. Tujuan utamanya adalah untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, serta sasarannya terutama untuk kelompok dan masyarakat.

(2) Pelayanan kedokteran

Pelayanan kesehatan yang termasuk dalam kelompok pelayanan kedokteran (*medical services*) ditandai dengan cara pengorganisasian yang dapat bersifat sendiri (*solo practice*) atau secara bersama-sama dalam satu organisasi (*institution*), tujuan utamanya untuk menyembuhkan penyakit dan memulihkan kesehatan, serta sasarannya terutama untuk perseorangan dan keluarga.

Mubarak (2009:142-143) menyatakan suatu pelayanan kesehatan dikatakan baik apabila memenuhi syarat-syarat berikut :

a. Tersedia (*available*) dan berkesinambungan (*continous*). Artinya semua jenis pelayanan kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak sulit ditemukan, serta keberadaannya dalam masyarakat adalah pada setiap saat yang dibutuhkan.



b. Dapat diterima (*acceptable*) dan bersifat wajar (*appropriate*). Artinya pelayanan kesehatan tersebut tidak bertentangan dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Pelayanan kesehatan yang bertentangan dengan adat istiadat, kebudayaan, keyakinan, kepercayaan masyarakat, dan bersifat tidak wajar bukanlah suatu pelayanan kesehatan yang baik.

(3) Mudah dicapai (*accessible*)

Ketercapaian yang dimaksudkan disini terutama dari sudut lokasi. Dengan demikian, untuk dapat mewujudkan pelayanan kesehatan yang baik, maka pengaturan distribusi sarana kesehatan menjadi sangat penting. Pelayanan kesehatan yang terlalu terkonsentrasi di daerah perkotaan saja dan itu tidak ditemukan di daerah pedesaan bukanlah pelayanan kesehatan yang baik.

(4) Mudah dijangkau (*affordable*)

Keterjangkauan yang dimaksudkan adalah terutama dari sudut biaya. Untuk dapat mewujudkan keadaan yang seperti ini, harus diupayakan biaya pelayanan kesehatan tersebut sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat. Pelayanan kesehatan yang mahal dan karena itu hanya mungkin dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat saja, bukanlah pelayanan kesehatan yang baik.

c. *Sinshe*

Menurut Diantika (2012, diakses pada 04 januari 2017), Istilah *Sinshe* dalam bahasa China mengandung arti tabib, guru atau ahli. Dalam perkembangannya istilah ini identik dengan pengobatan tradisional China yang dilakukan oleh tabib yang mendeteksi suatu penyakit, menemukan dan melakukan pengobatan terhadap jenis penyakit tersebut. Obat-obatan China ini mengandalkan bahan-bahan alami dari tanaman berkhasiat obat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Mei Lian (2010, diakses pada 02 Agustus 2017), Pengobatan tradisional Cina merupakan suatu bentuk terapi penyembuhan yang berakar dari konsep kepercayaan kuno. Filosofi pengobatan tradisional Tiongkok percaya bahwa segala proses dalam tubuh manusia berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Penyakit biasanya disebabkan oleh ketidakharmonisan antara lingkungan di dalam dan di luar tubuh manusia. Gejala ketidakseimbangan ini digunakan dalam pemahaman, pengobatan, dan pencegahan penyakit. Teori yang digunakan dalam pengobatan didasarkan pada beberapa acuan filsafat termasuk teori *Yin-yang*, lima unsur (*Wu-xing*), sistem meridian tubuh manusia (*Jing-luo*), teori organ *Zang Fu*, dan lainnya. Diagnosis dan penyembuhan dirujuk pada konsep tersebut.

Menurut Diantika (2012, diakses pada 04 Januari 2017), Dari sebuah literatur sejarah, diketahui bahwa praktisi pengobatan herbal pertama yang dikenal sejarah Tiongkok adalah Kaisar Shen Nung. Dia hidup sekitar tahun 2.800 Sebelum Masehi (SM). Kaisar Shen Nung melakukan ratusan percobaan dengan obat-obatan herbal untuk berbagai jenis penyakit. Itu sebabnya, Shen Nung dihormati sebagai Bapak Pengobatan Tradisional Tionghoa. Sejumlah pakar menduga Kaisar Shen Nung juga menjadi penemu pengobatan akupuntur. Pengobatan akupuntur atau tusuk jarum dilakukan untuk mencari ketidakseimbangan tubuh manusia melalui denyut nadi pada pergelangan tangan kanan. Kemudian jika telah ditemukan penyakit dan penyebabnya, maka dapat dilakukan pengobatan dengan ramuan herbal.

Menurut Mei Lian (2010, diakses pada 02 Agustus 2017), Salah satu warisan kebudayaan China yang hingga kini masih eksis dan diakui dunia adalah pengobatan tradisionalnya. Pengobatan tradisional China bahkan dinilai sebagai pengobatan alternatif medis saat ini. Pengobatan tradisional China telah berkembang selama ribuan tahun. Dalam praktiknya, pengobatan tradisional China meliputi praktik pengobatan



herbal, akupuntur. Pengobatan ini digolongkan dalam kedokteran timur, yang mana termasuk pengobatan tradisional Asia Timur.

Menurut Mei Lian (2010, diakses pada 02 Agustus 2017), perkembangannya pengobatan tradisional China tidak jarang berselisih dengan kedokteran Barat, namun beberapa praktisi mengombinasikannya dengan prinsip kedokteran berdasarkan pembuktian. Namun pemerintah China sendiri pernah menolak dan mencabut perlindungan hukum pada pengobatan klasiknya karena mereka tidak menginginkan negara mereka tertinggal dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan yang ilmiah. Selama 30 tahun, pengobatan klasik dilarang di China dan beberapa orang dituntut oleh pemerintah karena melakukan pengobatan klasik. Baru pada tahun 1960-an, Mao Zedong akhirnya memutuskan pengobatan klasik China tidak dilarang. Bahkan Mao memerintahkan 10 dokter terbaik untuk menyelidiki pengobatan klasik serta membuat sebuah bentuk standar aplikasi dari pengobatan klasik tersebut.

Menurut Mei Lian (2010, diakses pada 02 Agustus 2017), Standarsisasi itu menghasilkan pengobatan tradisional Tionghoa. Kini, pengobatan tradisional Tionghoa diajarkan hampir di semua sekolah kedokteran di Cina, sebagian besar Asia, dan Amerika Utara. Dan hingga kini meski dunia kedokteran dan kebudayaan Barat telah menyerbu China, pengobatan tradisional belum bisa tergantikan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor Sosiologis dan Antropologis. Pengobatan tradisional dipercaya sangat efektif, dan kadang-kadang dapat berfungsi sebagai obat paliatif (pengobatan yang berkonsentrasi pada pengurangan keparahan gejala penyakit) ketika kedokteran Barat tidak mampu menangani lagi, seperti pengobatan rutin pada kasus flu dan alergi, serta menangani pencegahan keracunan.

Menurut Diantika (2012, diakses pada 04 Januari 2017), pengobatan Cina pun akhirnya masuk ke Indonesia seiring berkembangnya komunitas Tionghoa di Nusantara.



Berbagai bentuk pengobatan seperti akupuntur, pijat, refleksi dan sebagainya juga semakin banyak di Indonesia. Kini pengobatan China juga semakin menjamur. Banyak faktor yang membuat masyarakat akhirnya memilih ramuan China sebagai pengobatan. Harga yang relatif terjangkau dan ramuan herbal yang ditawarkan seolah menjadi solusi atas kebutuhan marut dunia medis. Bahkan kini hampir di semua stasiun televisi menayangkan manjurnya ramuan dan pengobatan China.

d) Etnis Melayu

Menurut Jack Ahja (2013, diakses pada 04 Januari 2017), istilah Melayu atau Malayu berasal dari Kerajaan Malayu, sebuah kerajaan Hindu-Budha pada abad ke-7 di hulu sungai Batanghari, Jambi di pulau Sumatera, jadi secara geografis semula hanya mengacu kepada wilayah kerajaan tersebut yang merupakan sebagian dari wilayah pulau Sumatera. Dalam perkembangannya pemakaian istilah Melayu mencakup wilayah geografis yang lebih luas dari wilayah Kerajaan Malayu tersebut.

Menurut Situs Wikiwand pada (2010, diakses pada 04 Januari 2017), Masuknya agama Islam ke Nusantara pada abad ke-12, diserap baik-baik oleh masyarakat Melayu. Islamisasi tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat jelata, namun telah menjadi corak pemerintahan kerajaan-kerajaan Melayu. Di antara kerajaan-kerajaan tersebut adalah Kesultanan Johor, Kesultanan Perak. Dalam perkembangan selanjutnya, hampir seluruh Kepulauan Nusantara mendapatkan pengaruh langsung dari Suku Melayu. Bahasa Melayu yang telah berkembang dan dipakai oleh banyak masyarakat Nusantara, akhirnya dipilih menjadi bahasa nasional Indonesia.

Menurut Nizar (2009, diakses pada 04 Agustus 2017), Melayu merupakan satu etnis yang memiliki keidentikan dengan Islam. Identitas Islam yang melekat pada etnis Melayu tidak bisa terlepas dari spektrum historis. Ada beberapa identitas masyarakat Melayu yang melekat pada etnis ini, antara lain: Pertama, bagi etnis Melayu, Islam



merupakan ruh yang memberikan daya dorong dan warna bagi seluruh dimensi adat dan kehidupan masyarakatnya. Budaya Melayu bukan hanya sekadar dibungkus dengan ajaran Islam, akan tetapi bahkan menjadi inti dan denyut nadi utamanya. Simbol-simbol agama terlihat jelas dalam semua tradisi Melayu

Menurut Nursita (2011, diakses pada 04 Agustus 2017), Secara ras atau rumpun bangsa, Melayu di Indonesia dibedakan menjadi dua kelompok yaitu Melayu Deutero dan Melayu Proto.

(1) Melayu Deutero

Rumpun Melayu Muda yang datang setelah Melayu Proto pada Zaman Logam sekitar lebih kurang 500 SM. Rumpun yang masuk gelombang kedua ini meliputi suku bangsa Melayu, Aceh, Minangkabau, Sunda, Jawa, Manado yang bermukim di pulau Sumatra, Jawa, Bali, Madura, dan Sulawesi.

(2) Melayu Proto

Rumpun Melayu Tua yang datang kali pertama pada masa lebih kurang 1500 SM meliputi suku bangsa Dayak, Toraja, Sasak, Nias, Batak, Kubu dll. yang bermukim di pulau Kalimantan, Sulawesi, Nias, Lombok, dan Sumatra.

Adapun golongan lain yang bukan termasuk rumpun Melayu namun tetap termasuk bangsa di Indonesia yaitu rumpun Melanesia yang bermukim di bagian wilayah timur Indonesia. Meskipun demikian, istilah Melayu yang digunakan di Indonesia lebih mengacu pada arti suku bangsa yang lebih spesifik sehingga Melayu yang ada tidak termasuk suku bangsa Jawa yang merupakan suku bangsa mayoritas.

Suku bangsa Melayu, seperti halnya suku bangsa lain, tentu memiliki daerah yang dianggap sebagai pusat kebudayaan yang kemudian menjadi rujukan dalam berbagai aspek kehidupan antar penduduknya. Tumbuh dan berkembangnya Kerajaan



Melayu di berbagai daerah pada gilirannya membuat daerah-daerah tersebut dianggap sebagai pusat kerajaan yang sekaligus sebagai pusat kebudayaan Melayu.

Menurut Wikiwand (2010. Diakses pada tanggal 04 Agustus 2017), Dalam perkembangannya istilah Melayu kemudian mengalami perluasan makna, sehingga muncul istilah Kepulauan Melayu untuk menamakan kepulauan Nusantara. Sejak tumbuhnya agama Islam, agama tersebut menjadi pengikat yang kuat bagi suku Melayu dan mengikat suku lainnya luluh ke dalam identitas Melayu sebagai etnoreligius dengan prasyarat beragama Muslim sehingga didapatkan suku Melayu Deli yang juga bercampur darah dengan suku Karo, atau di Kalimantan dengan suku Dayak. Di lain pihak dengan pengikat bahasa Melayu (bahasa Melayu Lokal) berbagai suku bangsa yang umumnya aorang Muslim luluh ke dalam identitas baru menjadi berbagai suku baru seperti suku Melayu Betawi, suku Banjar dan lain-lain. Berbagai suku bangsa inilah yang membentuk rumpun Melayu.

B. Penelitian Terdahulu

1. PERAN BATTRA DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL PADA KOMUNITAS DAYAK AGABAG DI KECAMATAN LUMBIS KABUPATEN NUNUKAN (Rahmat Dermawan,2013)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada tempat disamping pengobatan modern yang masih menggunakan pengobatan tradisional battra pada komunitas dayak agabag di kecamatan lumbis kabupaten nunukan.

Data primer adalah delapan (8) orang pasien yang terdiri dari enam (6) orang pasien yang pernah dan sering menggunakan pengobatan tradisional dan dua (2) orang pasien sekaligus wakil kepala adat besar dan ketua dewan adat Dayak Agabag dan lima (5) orang battra. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan teknik purposive sampling



yang diperoleh dari informasi dan keterangan tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa, kepala kampung, battra dan sumber terpercaya lainnya di masyarakat.

Pengumpulan data utama dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam yakni tanya jawab yang sesuai dengan dasar penelitian yang dilaksanakan, peneliti dalam hal ini telah melakukan wawancara secara intens kepada informan yang telah ditentukan. Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti didukung dengan adanya pedoman wawancara (*guide of interview*) yang sebelumnya telah disediakan oleh peneliti.

Metode yang digunakan adalah menggunakan analisis model interaktif dengan tiga prosedur yaitu : reduksi data yang dimaksudkan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. PRAKTIK PENGOBATAN TRADISIONAL BIBI PADA MASYARAKAT DESA PAGERGUNUNG KECAMATAN WANAYASA KABUPATEN BANJARNEGARA (Lifawati,2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengobatan tradisional Bibi di Desa Pagergunung Kecamatan Wanayasa Kabupaten Banjarnegara.

Informan utama dalam penelitian ini adalah saminten selaku praktisi pengobatan bibi yakni salah satu pengobatan lokal yang ada di desa pengunungan dan informan lain dalam penelitian ini adalah lima masyarakat desa pagergunung yang mempercayai dan menggunakan pengobatan bibi.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, dalam hal ini mengadakan pengamatan secara langsung terhadap lingkungan sosial pada masyarakat desa pagergunung, mengamati aktivitas sosial masyarakat desa pengunungan.



Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh penulis secara mendalam atau deep interview, sehingga data yang diperoleh penulis adalah data primer yang didapatkan langsung berasal dari informan. Deep interview ini digunakan oleh penulis saat melakukan wawancara dengan informan utama yakni Bibi selaku praktisi pengobatan dan pasien yang datang berobat ke pengobatan tersebut.

3. **URBAN INDIAN PERSPECTIVES OF TRADITIONAL INDIAN MEDICINE** (Annette,2013)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada persepsi dari pengobatan tradisonal india.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, dalam hal ini pengadakan pengamatan secara langsung bagaimana cara kerja pengobatan tradisonal india terhadap masyarakat india itu sendiri.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, dalam hal ini pengadakan pengamatan secara langsung terhadap lingkungan sosial di India.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh penulis secara mendalam atau deep interview, sehingga data yang diperoleh penulis adalah data primer yang didapatkan langsung berasal dari informan. Deep interview ini digunakan oleh penulis saat melakukan wawancara dengan informan utama.

4. **MOTIVASI DAN KEPERCAYAAN PASIEN UNTUK BEROBAT KE SINSE** (Abdul Haris Jauhari1,2008)

Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu apakah ada kepercayaan dan motivasi apa yang mendorogn seseorang untuk berobat ke *Sinshe*.

Informan penelitian ini adalah 12 orang pasien, 6 orang *Sinshe* dan tokoh informan kunci (Staf Dinas Kesehatan Kota Pontianak, Ketua Adat Cina dan Dokter



yang mempelajari pengobatan Cina). Informan dipilih peneliti berdasarkan tujuan memilih sampel yang kaya informasi (purposive sampling). Strategi sampling yang digunakan yaitu maximum variation sampling yaitu untuk memperoleh variasi fenomena yang beragam, mengidentifikasi pola-pola yang sering dijumpai sampai tidak lagi ditemukan variasi informasi yang baru (saturasi)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi praktik pengobatan *Sinshe* berdasarkan pedoman wawancara dan observasi yang telah dibuat. Untuk menguji keabsahan data digunakan metode triangulasi yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Dalam menganalisis data digunakan tahapan mentranskrip, koding, *open coding*, kategorisasi, *axial coding*, penyajian hasil dan penarikan kesimpulan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	PERAN BATTRA DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL PADA KOMUNITAS DAYAK AGABAG DI KECAMATAN LUMBIS KABUPATEN NUNUKAN	Rahmat Dermawan (2013)	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi - Kedua penelitian berhubungan dengan pengobatan tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitain Rahmat Dermawan menggunakan model interaktif dengan tiga prosedur , sedangkan penelitian ini menggunakan fenomenologi - Penelitain Rahmat Dermawan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



				menggunakan teori peran.
2.	Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang PRAKTIK PENGOBATAN TRADISIONAL BIBI PADA MASYARAKAT DESA PAGERGUNUNG KECAMATAN WANAYASA KABUPATEN BANJARNEGARA	Lifawati (2015)	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara mendalam - Kedua penelitian berhubungan pengobatan tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan teori konsep sistem medis, sedangkan peneliti menggunakan pelayanan kesehatan
3	<i>URBAN INDIAN PERSPECTIVES OF TRADITIONAL INDIAN MEDICINE</i>	Annette Squetimkin-Anquoe (2013)	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengumpulan data yang dipakai dengan wawancara mendalam - kedua penelitian berhubungan dengan cara memandang pengobatan tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan komunitas sebagai penilaian - Menggunakan teori etnografi
4	MOTIVASI DAN KEPERCAYAAN PASIEN UNTUK BEROBAT KE SINSHE	Abdul Haris Jauhari (2008)	<ul style="list-style-type: none"> - teknik pengumpulan data yang dipakai dengan wawancara - kedua peneliti berhubungan dengan kepercayaan berobat ke <i>Sinshe</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan pendekatan <i>ground theory</i>

1. Ditaring mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

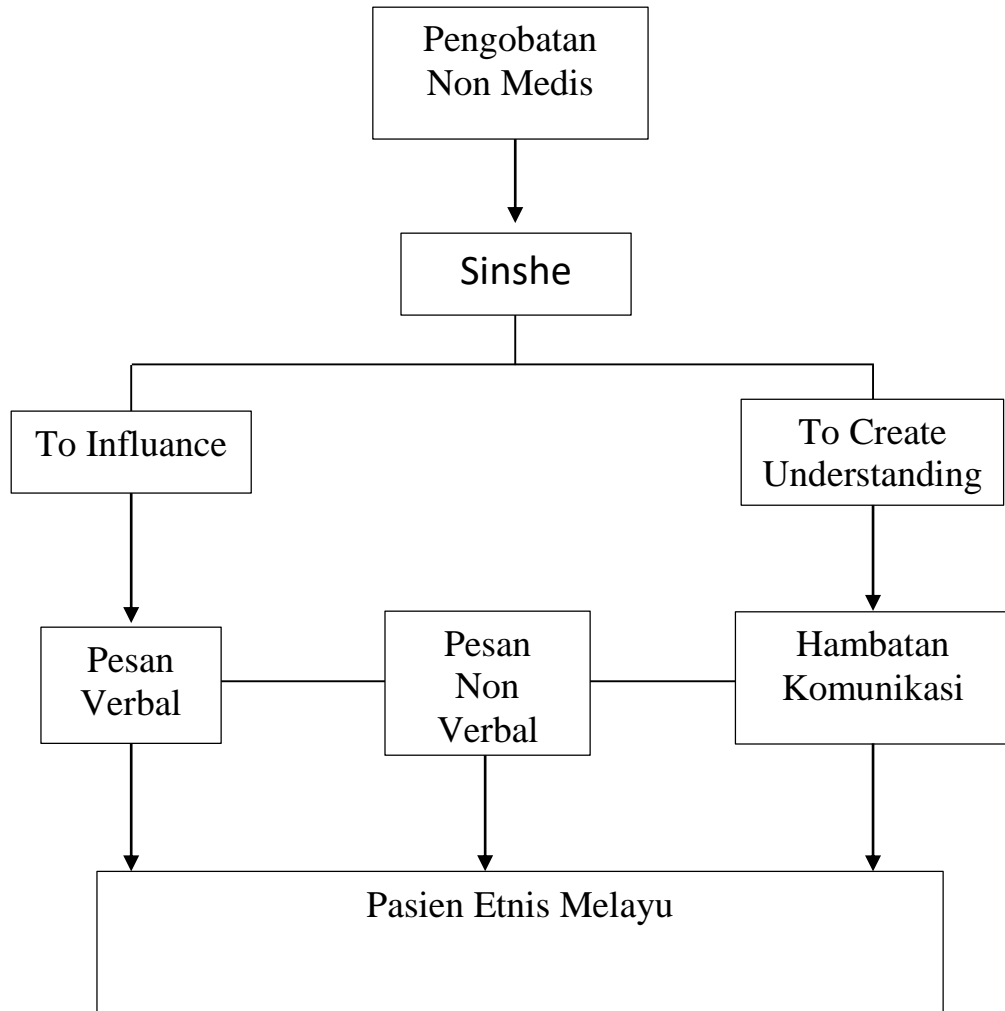
Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1



Pengobatan non medis yang dilakukan oleh Sinshe mempengaruhi pasien Etnis Melayu untuk membentuk pemahaman tentang bagaimana pesan verbal dan non verbal dilakukan dalam proses pengobatan khususnya Sinshe dalam penyembuhan penyakit pasien yang dilakukan.